

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *sintren* adalah salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Cirebon. Konon *sintren* merupakan kesenian rakyat yang di dalamnya mengandung unsur magis. Hal ini dapat dilihat dari adegan pemanggilan roh bidadari yang dilakukan oleh pawang untuk merasuk ke dalam tubuh penari *sintren*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kesenian *sintren* dikategorikan dalam dua macam, yaitu *sintren* dulu dan *sintren* sekarang. Pada kesenian *sintren* dulu, penari *sintren* akan menari dalam keadaan *trance* dan akan dipulihkan kembali oleh pawang setelah pertunjukan selesai dilaksanakan, sedangkan kesenian *sintren* sekarang lebih mengandalkan trik panggung untuk melakukan adegan-adegan dalam pertunjukannya.

Pada awalnya, pertunjukan *sintren* dilaksanakan di halaman terbuka pada waktu malam hari dan di acara-acara ritual, seperti sedekah bumi, *nadran*, dan *mapag sri*. Namun, belakangan ini kesenian *sintren* dapat dipertunjukkan pada siang hari, seperti pada acara hajatan, hari kemerdekaan, hari ulang tahun kabupaten atau kota tertentu, dan acara-acara lainnya. Hal ini menunjukkan perubahan fungsi kesenian *sintren* yang semula bersifat ritual menjadi hiburan bagi para penontonnya. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap persyaratan yang harus dilakukan oleh penari *sintren* yang telah diminimalisir dan bersifat lebih ringan jika dibandingkan dengan penari *sintren* dulu. Meskipun demikian, kesenian *sintren* sudah menjadi kesenian langka yang jarang ditemui dan hanya dipertunjukkan pada acara-acara tertentu.

Salah satu cara untuk mengatasi kelangkaan pertunjukan *sintren* adalah dengan melakukan pewarisan kesenian *sintren* kepada generasi muda yang merupakan tonggak kehidupan kesenian tradisional itu sendiri. Hal inilah yang

dilakukan oleh Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang fokus terhadap pelestarian kesenian tradisional Cirebon. Biasanya kesenian tradisional hanya diturunkan kepada anak cucu dari seniman yang bersangkutan. Namun di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan, kesenian *sintren* diwariskan secara tegak dan miring, yakni kepada anak kandungnya dan anak murid lain yang berasal dari luar lingkungan keraton. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan dalam proses transmisi kesenian *sintren* dari pendidikan yang bersifat informal menjadi nonformal. Hal ini merupakan sebuah pemikiran terbuka dari Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan dalam melakukan proses transmisi kesenian *sintren* kepada para muridnya.

Proses pewarisan kesenian *sintren* berlangsung melalui pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi penari, sinden, pemain musik, tata rias dan tata busana, serta aksesoris dan properti yang akan digunakan dalam kesenian *sintren*. Terlebih dahulu, para murid memperoleh contoh mengenai cara melakukan ataupun menggunakan unsur-unsur yang terdapat di dalam kesenian *sintren* yang kemudian akan dipraktikkan secara langsung. Dalam tahap latihan tersebut, para murid tetap dipantau dan dibimbing sampai dapat melakukannya dengan baik, benar, dan lancar. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan murid sebagai hasil pembelajaran yang akan diwujudkan dalam bentuk pertunjukan *sintren*.

Pertunjukan merupakan wujud nyata dari hasil pembelajaran kesenian *sintren*. Beberapa unsur yang harus dipenuhi oleh penari sebelum melakukan pertunjukan adalah *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Ketiganya merupakan komponen tari yang saling melengkapi satu sama lain. Sebuah tarian akan memiliki nilai estetis yang tinggi jika penari mampu memenuhi ketiga unsur tersebut ke dalam tarian yang dibawakannya. Begitu pula dengan penari *sintren* yang menerapkan

ketiga unsur tersebut sebagai bentuk totalitas dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Secara garis besar, hasil transmisi kesenian *sintren* yang dilaksanakan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan dapat dilihat dari segi kuantitas dan kualitas. Dari segi kuantitas menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang berperan langsung dalam melestarikan kesenian *sintren*, dan dari segi kualitas menunjukkan bahwa kesenian *sintren* masih tetap terjaga keberadaan dan kelestariannya. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran kesenian *sintren* yang di antaranya adalah nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab; nilai kekeluargaan dan kebersamaan; nilai keterampilan; serta nilai pendidikan dan pengetahuan.

Dalam praktiknya, memang bukan hal yang mudah untuk melestarikan kesenian tradisional agar dapat bersaing dengan kesenian-kesenian baru yang muncul belakangan ini. Seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional akan berpadu dengan kesenian baru yang lambat laun menjadi bagian dari tradisi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kaca mata hitam dalam kesenian *sintren* yang merupakan pengaruh dari budaya Eropa. Fenomena tersebut menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki sifat dinamis yang dapat berubah dari masa ke masa dengan percepatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, transmisi sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian kesenian *sintren* agar tetap hidup dan berkembang sebagai kesenian tradisional di daerah Cirebon. Dalam hal ini, Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan telah berhasil untuk melakukan transmisi kesenian *sintren* kepada para generasi muda yang berlangsung melalui proses pembelajaran yang bersifat nonformal.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud untuk memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait agar ikut berperan aktif

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam menjaga kelestarian kesenian *sintren* sebagai salah satu kesenian tradisional Cirebon. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan

Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan harus mempertahankan eksistensinya dalam melestarikan kesenian tradisional khususnya kesenian *sintren* yang terdapat di Cirebon. Hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kreativitas para seniman *sintren* dengan tetap menjaga nilai-nilai keaslian yang terdapat di dalamnya. Orisinalitas merupakan salah satu faktor yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam melestarikan kesenian *sintren*.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon

Sebagai lembaga pemerintahan terkait, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya membuat kebijakan yang berkenaan dengan pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan kesenian tradisional yang terdapat di Cirebon. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan dan pembinaan tentang kesenian tradisional kepada komunitas kesenian *sintren* yang ada di Cirebon, menyebarluaskan pengetahuan seni khususnya kesenian *sintren* melalui buku ataupun media komunikasi yang lainnya, mengadakan pertunjukan ataupun festival kesenian tradisional Cirebon agar masyarakat umum lebih mengenal kesenian *sintren*, mengikutsertakan komunitas kesenian *sintren* sebagai budaya lokal untuk berperan serta memberikan apresiasi kepada masyarakat luas di tingkat nasional bahkan internasional, serta memberikan alokasi dana kepada komunitas kesenian tradisional untuk kemajuan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam melestarikan kesenian *sintren*.

3. Generasi muda

Generasi muda memiliki peran penting dalam proses pelestarian kesenian tradisional. Begitu pula dengan kesenian *sintren* yang menitikberatkan pewarisan kepada generasi muda agar tidak berhenti pada generasi sebelumnya. Rasa

memiliki dan menghargai terhadap kesenian *sintren* sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesenian tradisional sebagai warisan kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa generasi muda adalah tonggak penerus kebudayaan bangsa Indonesia.

4. Peneliti Selanjutnya

Kesenian *sintren* merupakan subjek yang sangat kompleks untuk diteliti. Namun dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki, peneliti hanya fokus untuk mengkaji dan menganalisis proses transmisi kesenian *sintren* yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Apabila ada peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk mengambil subjek yang sama, maka lebih baik memfokuskan penelitiannya tentang kontinuitas kesenian *sintren*, fenomena saweran dalam kesenian *sintren*, ataupun implementasi kesenian *sintren* dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dihasilkan dapat saling mendukung dan melengkapi sebagai sumber rujukan bagi pengembangan kesenian tradisional yang terdapat di Cirebon.